

MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MIN 17 PIDIE

Junaidah, Ismi Hanum
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
junaidah1989@gmail.com

Abstract : *The objective of this study was to determine the improvement in learning outcomes among of the 5th grade students at MIN 17 Pidie after the implementation of the make a match cooperative learning model. The type of research used was Classroom Action Research (CAR). This classroom action research was conducted over three cycles, comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 34 of the 5th students, consisting of 22 girls and 12 boys. The results showed the following average scores and mastery percentages across the cycles: Cycle I yielded an average of 65 and a mastery rate of 41.18%; Cycle II yielded 75.29 and 70.58%; and Cycle III yielded 92.35 and 100%. Thus, it can be concluded that the implementation of the make a match cooperative learning model can improve student learning outcomes.*

Keywords : Make A Match, Model, Learning Outcomes, 5th Grade

Abstrak : Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V MIN 17 Pidie setelah diterapkan model cooperative tipe make a match. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga siklus dengan langkah-langkahnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun subjek penelitiannya adalah siswa kelas V dengan jumlah 34 orang yang terdiri dari 22 perempuan dan 12 laki-laki. Hasil penelitian diperoleh nilai siswa dengan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan menurut siklus yaitu pada siklus I diperoleh 65 dan 41,18%. Pada siklus II diperoleh 75,29 dan 70,58%. Dan pada siklus III diperoleh 92,35 dan 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model cooperative tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Make A Match, Model, Hasil Belajar, Kelas V

1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Komalasari, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang di sajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas, kemampuan berpikir, dan hasil belajar siswa di dalam kelas.

Menurut Sardiman, hasil belajar adalah hasil langsung berupa tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar

dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya tingkat intelegensi, minat, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, fasilitas belajar, keadaan sosial ekonomi keluarga dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa hasil belajar pada materi organ gerak hewan kelas V MIN 17 Pidie masih rendah. Data didapat dari hasil ulangan harian siswa yang menunjukkan bahwa dari 28 siswa, terdapat 8 siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 20 siswa lainnya mendapatkan nilai kurang dari KKM, jumlah nilai KKM adalah 70. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa harapan akan adanya proses pembelajaran yang baik tidak tercapai. Hal ini ditandai dengan belum tercapainya indikator pembelajaran yang dapat dilihat dari nilai hasil ulangan (masih di bawah KKM).

Seharusnya guru MIN 17 Pidie mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga siswa terlihat lebih aktif, bersemangat, berpartisipasi, dan menumbuhkan sikap kerjasama yang terwujud secara dinamis, serta berkontribusi dalam mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan melalui model *Cooperative Tipe Make a Match*.

Menurut Suyatno, model *Cooperative Tipe Make a Match* adalah pembelajaran di mana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Model *Cooperative Tipe Make a Match* dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir, di samping itu juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta terjadinya proses interaksi yang menjadikan siswa aktif di dalam kelas.

Suyatno mengungkapkan bahwa model *Cooperative Tipe Make A Match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Menurut Suprijono, model *Cooperative Tipe Make a Match* merupakan tipe yang menggunakan kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

2. Kajian Pustaka

Menurut Helmiati menyatakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Menurut Hanafiah dan Cucu Suhana menyatakan, model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*Learning Style*) dan gaya mengajar guru (*Teaching Style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Trianto berpendapat bahwa, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model *Cooperative Tipe Make a Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran yang dikutip dalam Slavin mengatakan model *Cooperative Tipe Make a Match* adalah mencari

pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Roetiyah, model pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran di mana siswa dituntut harus bisa mencari jawaban dari setiap permasalahan dengan cara menjodohkan atau mencocokkan setiap pertanyaan yang diketahui dengan jawaban yang tersedia.

Menurut Suprijono, model *Cooperative Tipe Make a Match* adalah tipe yang menggunakan kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

2.1 Langkah-langkah Model *Cooperative Tipe Make a Match*

Adapun langkah-langkah model *Cooperative Tipe Make a Match* menurut Affandi adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c) Setiap siswa memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.
- d) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya(jawaban soal).
- e) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g) Kesimpulan.

Adapun langkah-langkah model *Cooperative Tipe Make a Match* menurut Huda adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi *review* (persiapan menjelang tes atau ujian).
- b) Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
- c) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertulisan Persebaya yang berisi nama SBY berpasangan dengan pemegang kartu Presiden RI.
- d) Siswa bisa juga bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang kartu yang berhubungan. Misalnya, pemegang kartu 3+3 membentuk kelompok dengan pemegang kartu 2x3 dan 12:2.

2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Tipe Make a Match*

Menurut Kurniasih dan Sani, kelebihan dan kekurangan model *Cooperative Tipe Make a Match* sebagai berikut:

- a) Kelebihan:
 - 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
 - 2) Materi pembelajaran yang di sampaikan lebih menarik perhatian siswa.
 - 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar klasikal.
 - 4) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
 - 5) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
 - 6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

b) Kekurangan:

- 1) Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
- 4) Pada kelas dengan siswa yang banyak (>30 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.
- 5) Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri dan kanannya.

Lie menjelaskan kelebihan dan kekurangan model *Cooperative Tipe Make a Match* sebagai berikut:

a). Kelebihan:

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa.
- 2) Cocok untuk tugas sederhana.
- 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi lebih mudah.
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuknya.

b). Kekurangan:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu di monitor.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul.

Huda mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model *Cooperative Tipe Make a Match* sebagai berikut:

a) Kelebihan:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

b) Kekurangan:

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- 2) Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- 4) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- 5) Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 17 Pidie, dengan

jumlah siswa 34 orang dengan rincian 9 orang siswa berjenis kelamin laki-laki dan 25 orang siswa yang berjenis kelamin perempuan.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan yaitu:

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk kemajuan prestasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Data tersebut diperoleh dari hasil evaluasi yang dihitung untuk mencari rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Rata-Rata (*Mean*)

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah Individu.

Adapun untuk mencari persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Banyaknya responden

100% = Bilangan konstan.

2) Data Kualitatif

Data kualitatif berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran siswa tentang tingkat pemahaman terhadap berbagai mata pelajaran berupa pengetahuan, sikap terhadap metode belajar yang baru, aktivitas dan antusias siswa mengikuti pelajaran serta motivasi belajar siswa dapat di analisis secara kualitatif.

Adapun dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan rumus uji persentase sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Banyak Siswa yang Mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

N = Banyak Siswa

100% = Bilangan Konstanta (tetap).

Untuk mencari ketuntasan belajar siswa secara klasikal apabila nilai ketuntasan belajar siswa mencapai 85% dari keseluruhan belajar siswa.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil pada siklus I sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah KKM yaitu sebanyak 20 orang siswa dan siswa yang mencapai KKM hanya 14 orang. Adapun nilai KKM untuk pelajaran IPA yaitu 70.

Adapun kategori nilai yang diperoleh siswa secara individu dapat dilihat dari tercapainya nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan kriteria ketuntasan klasikal (KKK) yang ditabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Kriteria Ketuntasan Klasikal yang diperoleh Siswa pada Siklus I

Siklus	Kriteria Nilai	F	%	Keterangan
I	≥ 70	14	41,18	Tuntas
	< 70	20	58,82	Tidak Tuntas
Jumlah		34	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 14 orang dengan persentase 41,18 % dan yang mendapat nilai < 70 sebanyak 20 orang dengan persentase 58,82 % .

Pada siklus II sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah KKM yaitu sebanyak 10 orang siswa dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 orang.

Adapun kategori nilai yang diperoleh siswa secara individu dapat dilihat dari tercapainya nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan kriteria ketuntasan klasikal (KKK) yang peneliti tabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Kriteria Ketuntasan Klasikal yang diperoleh Siswa pada Siklus II

Siklus	Kriteria Nilai	F	%	Keterangan
II	≥ 70	24	70,58	Tuntas
	< 70	10	29,42	Tidak Tuntas
Jumlah		34	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 24 orang dengan persentase 70,58 % dan yang mendapat nilai < 70 sebanyak 10 orang dengan persentase 29,42 %.

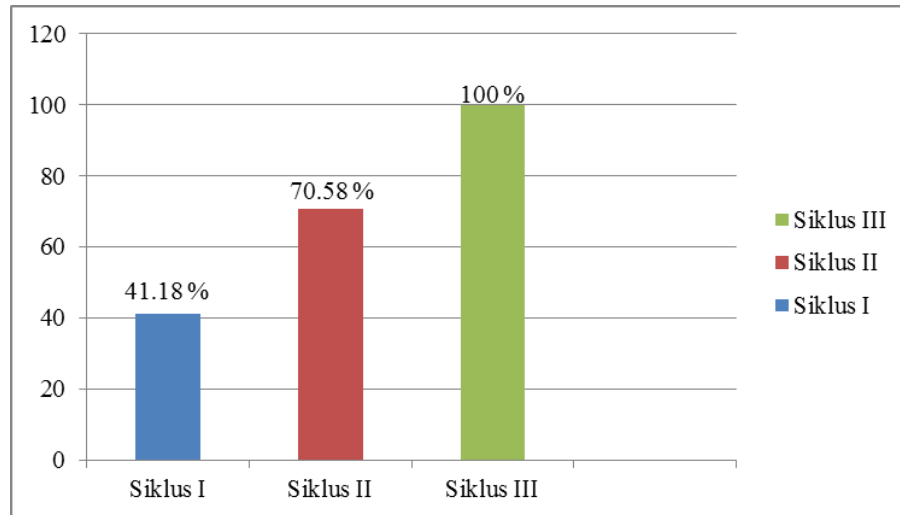
Pada siklus III setiap siswa telah menunjukkan keberhasilan yang cukup maksimal. Untuk lebih jelasnya tingkat ketercapaian nilai kriteria ketuntasan minimal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3. Kriteria Ketuntasan Klasikal yang diperoleh Siswa pada Siklus III

Siklus	Kriteria Nilai	F	%	Keterangan
III	≥ 70	34	100	Tuntas
	< 70	-	-	Tidak Tuntas
Jumlah		34	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa pada siklus III yaitu yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 34 orang dengan persentase 100 % dan yang mendapat nilai < 70 sudah tidak ada. Maka perolehan nilai siswa telah mencapai KKM secara keseluruhan,

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat hasil belajar siswa pada grafik batang dibawah ini:



Grafik 4.1. Persentase Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Tes Evaluasi Persiklus

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa persentase perbandingan nilai rata-rata hasil tes evaluasi dari siklus I sampai siklus III selalu mengalami peningkatan, yang dapat dilihat dari jumlah nilai rata-rata siklus I sebanyak 41,18 %, siklus II sebanyak 70,58 %, dan siklus III sebanyak 100 %.

5. Kesimpulan

Penerapan model *Cooperative Tipe Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 17 Pidie. Hal ini terlihat pada setiap siklus dimana nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata yang didapat siswa adalah 65, nilai rata-rata pada siklus II yaitu 75,29 dan pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 92,35.

Referensi

- Adi, S. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- Afandi, M. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* Cet. I. Semarang: Unissula Press
- Ahmadi, A. 2002. *Pendidikan dari Masa ke Masa*. Bandung: Armico
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran* Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanafiah, N dan Suhana, C. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Aswaja Pressindo
- Huda, M. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huda, M. 2014. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Kurniasih. 2015. *Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesional Guru*. Bandung: Kata Pena
- Lie, A. 2014. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

- Peter Salim dan Yeni Salim. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Press
- Poerwadarminta, W. J. S.. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Press
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar* Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roetiyah, NK. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Sudijono, A. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan Cet. III*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Susilo, H. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas* Cet. II. Malang: Bayu Media Publishing
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Mas Media Kreatif
- Trianto. 2012. *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana